

## PROSES PEMBELAJARAN MELALUI INTERAKSI EDUKATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Muhammad Yunan Harahap**

Prodi Pendidikan Islam

Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas  
Pembangunan Panca Budi

yunan@dosen.pancabudi.ac.id

---

### *Abstrak*

---

**Kata Kunci:** *Pembelajaran, Interaksi, Edukatif*

Penelitian bertujuan menjelaskan Interaksi edukatif sebenarnya adalah komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud tertentu. Yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan. Interaksi edukatif yang harmonis antara pendidik dan peserta didik sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Namun kenyataannya, persoalan interaksi edukatif dewasa ini kurang mendapat perhatian stakeholder atau orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui bagaimana hakikat interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. 2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif melalui pendekatan kajian pustaka. Hasil dari penelitian menunjukkan 1. bahwa interaksi edukatif dalam proses pembelajaran begitu urgen untuk diterapkan oleh pendidik dan peserta didik. 2. Perlu pemahaman yang sempurna bagi guru dalam menerapkan interaksi edukatif terhadap peserta didik. 3. Kajian tentang interaksi edukatif harus terus dikembangkan demi terjaganya hubungan batin antara pendidika dan peserta didik.

---

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, pendidikan mengalami fase yang sangat penting untuk menuju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan peradaban manusia menuntut masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul, memiliki daya saing yang tinggi menghadapi segala aspek kehidupan dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam rangka membentuk generasi yang unggul maka proses pembelajaran yang merupakan bagian terpenting dalam dunia pendidikan harus berjalan secara efektif.

---

Jika dioperasionalkan secara teknis, maka untuk mencapai tujuan dari pendidikan dapat dimulai dari dalam ruang kelas pada semua jenjang dan tingkat satuan pendidikan. Kelas merupakan tempat bertemunya antara pendidik dan peserta didik yang saling berinteraksi. Oleh karenanya, interaksi tersebut harus berjalan secara baik, agar tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Pendidik harus memahami bagaimana cara menghadapi peserta didik, demikian juga sebaliknya, peserta didik harus memahami cara berinteraksi yang baik dengan pendidik.

Dapat diamsusikan bahwa pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik, menuntut seorang pendidik agar mampu menciptakan interaksi pembelajaran yang dapat mengembangkan keaktifan peserta didik. Sesuai dengan pernyataan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani.

Dari berbagai bentuk interaksi, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar mengajar. Yaitu, interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah lakudan perbuatan seseorang. Dengan konsep diatas, memunculkan istilah guru disuatu pihak dan anak didik dilain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis metode kualitatif yang digunakan adalah kualitatif *non-interactive*, yaitu penelitian terhadap konsep-konsep melalui sebuah analisis dokumen. Dalam melakukan penelitian kualitatif non interaktif, peneliti mengidentifikasi, menstudi, dan kemudian mensintesa data yang tersedia untuk memberikan pemahaman (*understanding*) tentang konsep yang diteliti. Dokumen-dokumen dalam bentuk buku-buku tentang ilmu pendidikan Islam dijadikan sebagai sumber pokok atau primer dalam penelitian.<sup>1</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna dan Prinsip Prinsip Interaksi Edukatif**

Interaksi edukatif sebenarnya adalah komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud maksud tertentu. Yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar). Interaksi yang

---

<sup>1</sup> James H. McMillan dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Cconceptual introduction* (New York: Longman, 2001), h. 38.

dikatakan sebagai interaksi edukatif. Apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya.<sup>2</sup>

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi dikenal istilah komunikasi dan komunikator. Hubungan ini terjadi biasanya karena adanya dua hal yang akan disinergikan, yang dikenal dengan istilah pesan. Kemudian untuk menyalurkan dan menyampaikan pesan itu diperlukan sebuah media atau saluran. Jadi unsur-unsur yang berkaitan dengan komunikasi adalah komunikasi, komunikator, pesan dan media. Begitu juga hubungan dengan manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat unsur agar terjadinya komunikasi itu akan selalu ada.<sup>3</sup>

Interaksi edukatif adalah komunikasi sambut menyambut antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang dapat dikatakan memiliki unsur edukasi di dalamnya adalah apabila secara sadar tujuan pendidik untuk menanamkan norma dan nilai-nilai kedewasaan kepada peserta didik. Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsure manusia, seperti pendidik sebagai pihak yang mengajar dan peserta didik sebagai pihak yang belajar, serta peserta didik sebagai subjek pokoknya.<sup>4</sup>

Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar dan mengajar adalah sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik, dimana belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi antara guru dan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung melalui medium nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam ikatan tujuan pendidikan.

Interaksi edukatif yang harmonis antara pendidik dan peserta didik sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Namun kenyataannya, persoalan interaksi edukatif dewasa ini kurang mendapat perhatian stakeholder atau orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa sebagian pendidik membangun relasi buruk dengan subyek didiknya seperti bersikap arogan dan memilih cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan di kelas. Kondisi demikian semakin memperburuk hubungan pendidik-peserta didik di dalam maupun di luar kelas, sehingga tidak mengherankan apabila ada murid menyerang gurunya. Padahal, permasalahan interaksi edukatif bukanlah permasalahan baru dalam dunia pendidikan.<sup>5</sup> Fenomena relasi buruk antara pendidik dan peserta didik seperti di atas, harus

---

<sup>2</sup> Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Pendidikan Islami Perspektif Wahdatul Ulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2021),h. 187.

<sup>3</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 7.

<sup>4</sup> Harizal Anhar, "Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2013, h. 31.

<sup>5</sup> Harizal Anhar, *Interaksi Edukatif*. h. 33.

segera diakhiri dan digantikan dengan hubungan yang lebih harmonis. Pendidik dituntut untuk benar-benar memahami karakter dan potensi subyek didik. Dengan demikian, di dalam kelas pendidik akan memilih pendekatan yang cocok dengan karakter peserta didik, sehingga anak didik merasa nyaman di kelas. Ketika rasa nyaman telah dirasakan peserta didik, potensi mereka akan lebih mudah untuk dikembangkan.

Interaksi edukatif secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain. Ciri-ciri interaksi edukatif tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Interaksi edukatif memiliki tujuan, artinya untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Mempunyai prosedur (jalannya interaksi) yang terencana, agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi edukatif perlu adanya prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan.
- 3) Interaksi edukatif ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus, dalam hal ini materi harus disusun sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
- 4) Ditandai dengan adanya aktivitas peserta didik, sebagai konsekuensi bahwa peserta didik merupakan pusat, maka aktivitas peserta didik sangat mutlak, baik secara fisik maupun mental aktif.
- 5) Dalam interaksi edukatif, guru berperan sebagai pembimbing, dalam perannya sebagai pembimbing guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
- 6) Dalam interaksi edukatif, membutuhkan disiplin sebagai pengaturan pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati secara sadar, baik oleh pendidik maupun peserta didik.
- 7) Mempunyai batas waktu, ini merupakan salah satu ciri yang tidak bisa dielakkan dalam interaksi edukatif. Setiap tujuan diberikan waktu tertentu, kapan tujuan itu arus sudah tercapai.
- 8) Evaluasi, masalah evaluasi bagian terpenting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi merupakan proses penaksiran atas kemajuan, capaian, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.<sup>6</sup> Dalam evaluasi ini menurut Sardiman harus dilakukan penilaian terhadap hasil belajar.<sup>7</sup>

Setelah mengenal makna dan ciri-ciri interaksi edukatif, perlu juga dijelaskan seperti apa prinsip-prinsip dalam interaksi edukatif. Prinsip sebagai salah satu

---

<sup>6</sup> Ety Nur Inah, *Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa*, dalam Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8, No. 2, Tahun 2015 h. 154-155.

<sup>7</sup> Sardiman. A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2012), h. 20.

komponen penting yang berfungsi untuk menjelaskan landasan dalam suatu perbuatan. Menurut Syaiful Bahri Djaramah setidaknya ada 9 prinsip yang harus diterapkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menyentuh sampai dalam bentuk perubahan diri seseorang. Kesembilan prinsip tersebut adalah:<sup>8</sup>

- 1) Prinsip motivasi, Prinsip motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar. Sebagaimana asal dari makna katanya “motif” berarti daya yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu.
- 2) Prinsip pemusatan perhatian, Prinsip ini juga tidak kalah dengan motivasi, dimana prinsip pemusatan perhatian mengacu kepada perhatian fokus terhadap kegiatan pembelajaran. Hal yang perlu ditekankan adalah konsentrasi dalam belajar.
- 3) Prinsip pengambilan pengertian pokok Prinsip ini lebih mengarah kepada mengambil inti sari dari pembelajaran sehingga pesan-pesan yang diberikan para pendidik dapat disimpan ke dalam hati dan pikiran peserta didik.
- 4) Prinsip pengulangan Prinsip pengulangan ini perlu untuk diterapkan dalam proses belajar. Sebagai manusia yang memiliki kodrat untuk lupa tentu tidak lepas dari kealfaan. Untuk itu salah satu cara untuk meningkatkan kualitas ingatan adalah melalui prinsip pengulangan.
- 5) Prinsip yakin akan kegunaan Berpikir positif dalam menilai ilmu pengetahuan adalah sangat penting, dan jangan sekali-kali menganggap ilmu pengetahuan sebagai satu hal yang sia-sia. Hanya dengan ilmu sesuatu dapat berubah dan kemajuan teknologi yang kita nikmati sekarang ini tidak terlepas dari mereka-mereka yang yakin dengan ilmu pengetahuan.
- 6) Prinsip pengendalian Belajar terus-menerus selama berjam-jam adalah suatu kegiatan belajar yang kurang menguntungkan. Karena terlalu lama belajar tanpa istirahat akan menimbulkan kelelahan. Konsentrasi belajar pun akhirnya terpecahpecah. Itu artinya jiwa tidak sanggup lagi menampung hal-hal baru. Karenanya istirahat merupakan kebijakan untuk memulihkan kesegaran jiwa raga.
- 7) Prinsip pengutaraan kembali hasil belajar Strategi yang paling baik untuk mengingat kembali kesan-kesan yang baru didapatkan dari kegiatan belajar adalah dengan cara mengutarakan kembali hasil pembelajaran yang sudah dialami, yaitu dengan mengutarakan hasil belajar itu dengan bahasa sendiri.
- 8) Prinsip pemanfaatan hasil belajar Maksud dari pemanfaatan hasil belajar disini adalah memanfaatkan hasil belajar dengan sebaik-baiknya, seperti mengajari kawan yang belum memahami atau mengetahui pelajaran

---

<sup>8</sup> Saiful Bahri Djaramah, h. 64- 69.

sepenuhnya. Dengan mengajari kawan tersebut berarti kita telah mengasah kembali hafalan dan ingatan dari pembelajaran yang sebelumnya.

- 9) Prinsip menghindari gangguan Yang namanya gangguan tentu tidak seorangpun berkeinginan untuk mendekatinya, justru kita selalu berusaha untuk menghindarinya terutama dalam hal belajar. Gangguan dapat diartikan dengan masalah, baik masalah yang datang dengan diri sendiri maupun orang lain.

#### Aspek Aspek Interaksi Edukatif

Menurut Zahara Idris ada dua bentuk interaksi belajar mengajar yaitu:

1. Bentuk interaksi satu arah

Bentuk interaksi satu arah (one way communication) guru menjadi pusat belajar mengajar. Guru menyampaikan pengajaran dengan ceramah, siswa mendengarkan dengan mencatat, sehingga siswa menjadi fasih.

2. Bentuk interaksi dua arah

Pada bentuk ini siswa memperoleh pengetahuan dalam kelas di bawah pimpinan guru dan siswa dapat mengajukan beberapa pertanyaan sehingga terjadilah proses saling bertukar pikiran atau saling memberi informasi yang menantang siswa dalam segala perbuatan belajar.<sup>9</sup>

Sementara itu Sardiman memaparkan bahwa interaksi dapat dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan dan ke arah yang lebih baik lagi. Jadi dalam hal ini yang penting bukan interaksinya, tapi yang pokok adalah maksud dan tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri pada ketika proses belajar mengajar. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, maka kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja.<sup>10</sup>

Konsep interaksi edukatif dalam Alquran melalui kisah-kisahnyanya terdiri dari:

- 1) Tujuan pendidikan: humanisasi, insan kamil, dan akhlak mulia,
- 2) Pendidik: bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid, dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas,
- 3) Anak didik: patuh, sabar, tabah, cita-cita yang kuat serta tidak putus asa, bersungguh-sungguh, sopan santun, rendah hati, dan hormat kepada guru,
- 4) Materi: akidah, syari'ah, akhlak,
- 5) Metode: dialogis, uswah hasanah, doktratis, dan mau'izhah.<sup>11</sup>

Interaksi edukatif dalam al-Qur'an diformulasikan dari muatan materi yang diajarkan oleh masing-masing pelaku pendidikan dalam interaksinya dengan anak didiknya. Setidaknya, dari khazanah yang dipaparkan melalui contoh interaksi

---

<sup>9</sup> Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 2007), hal. 24

<sup>10</sup> Sardiman, A.M., h. 8.

<sup>11</sup> Moh Kalam Mollah, *Konsep Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 2, Tahun 2015, h. 327

edukatif yang dilakukan oleh para pendahulu kita dalam Al-Qur'an menjadi suri tauladan bagi pendidik dan anak didiknya itu sendiri. Karena pendidikan itu sendiri telah berusaha membantu hakikat manusia untuk meraih kedewasaannya, yakni menjadi manusia yang memiliki integritas emosi, intelek, dan perbuatan.<sup>12</sup>

#### Hasil dan Pembahasan

Istilah mengajar meliputi segala hal yang pendidik lakukan di dalam kelas yang pada dasarnya menampilkan apa yang dilakukan pendidik agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat peserta didik merasa nyaman. Kegiatan pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari peranan guru atau pendidik yang Pembelajaran Berkualitas Melalui Interaksi Edukatif secara sadar melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Peranan guru dalam proses interaksi edukatif harus tepat untuk menjamin tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun peranan pendidik dalam proses interaksi edukatif antara lain, a) Sebagai fasilitator yaitu menyediakan situasi kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar, b) Sebagai pembimbing yaitu memberikan bimbingan siswa dalam interaksi belajar, agar siswa mampu dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien, c) Sebagai motivator, yaitu memberi dorongan semangat agar siswa mau dan giat belajar, d) Sebagai organisator, berarti mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru, e) Sebagai manusia sumber, dimana guru dapat memberi informasi apa yang dibutuhkan oleh siswa, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Dengan adanya peranan ini memungkinkan proses interaksi edukatif yang dilakukan dapat berlangsung secara efektif. Karena selain peranan di atas, fungsi pendidik dalam proses edukatif adalah sebagai pengajar, pemimpin dan pengganti orang tua.

Para Ulama Islam masa lalu telah merumuskan sejumlah ketentuan kode etik yang harus ditaati oleh seorang guru dalam berperilaku ketika mengajar. Beberapa diantaranya adalah:

- a) Kegiatan belajar mengajar harus mencerminkan hubungan yang akrab antara guru dan muridnya.
- b) Seorang guru tidak kikir dalam memberikan ilmu kepada anak didiknya.
- c) Seorang guru tidak boleh memukul muridnya dalam keadaan marah.
- d) Seorang guru harus peka terhadap fenomena kehidupan sekitarnya.

Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap semua anak didiknya. Itulah beberapa butir pemikiran yang berharga yang pernah dikemukakan oleh para ulama mengenai interaksi edukatif terutama yang berkaitan dengan perilaku guru

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 239

sebagai unsur pendidikan paling dominan dalam membentuk kepribadian peserta didik.<sup>13</sup>

Selanjutnya untuk mewujudkan pendidik yang profesional dan mampu mengatasi permasalahan dalam interaksi edukatif, seorang guru atau pendidik harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
2. Kompetensi Kepribadian yaitu, memiliki pribadi yang mantab, berakhlak mulia, arif. Dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
3. Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran yang luas dan mendalam.
4. Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik. Sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>14</sup>

Pemerintah sering melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru, antara lain melalui seminar, pelatihan, dan loka karya, bahkan melalui pendidikan formal bahkan dengan menyekolahkan guru pada tingkat yang lebih tinggi. Kendatipun dalam pelaksanaannya masih jauh dari harapan dan banyak penyimpangan, namun paling tidak telah menghasilkan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa sebagian guru memiliki ijazah perguruan tinggi. Latar belakang pendidikan ini mestinya berkorelasi positif dengan kualitas pendidikan, bersamaan dengan faktor lain yang mempengaruhi. Walaupun dalam kenyataannya banyak guru yang melakukan kesalahan kesalahan. Kesalahan kesalahan itu antara lain:

- a. Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran
- b. Menunggu peserta didik berperilaku Negatif
- c. Menggunakan destruktif disiplin
- d. Mengabaikan kebutuhan kebutuhan khusus (perbedaan individu) peserta didik.
- e. Merasa diri paling pandai dikelasnya
- f. Tidak adil (diskriminatif).
- g. Memaksakan hak peserta didik.

Dalam interaksi edukatif perspektif Islam, guru memiliki peran sentral. Selain sebagai pengajar, maka yang lebih utama adalah pendidik. Guru adalah bapak spiritual bagi peserta didik, selain memberikan ilmu pengetahuan, adalah

---

<sup>13</sup> Lili Ardayani, *Proses Pembelajaran Dalam Interaksi Edukatif*, Jurnal Itqan, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2017, h. 194-195

<sup>14</sup> Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling*, h. 193.



mendidik akhlak.<sup>15</sup> Adapun sifat-sifat baik yang harus dimiliki pendidik adalah: a) zuhud yaitu bukan berarti meninggalkan kehidupan dunia sepenuhnya, tapi ada keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Zuhud yang dimaksud adalah usaha untuk meninggalkan hal yang berlebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat dan menghindari gemerlap dunia, b) memiliki jiwa yang bersih, menjadi guru harus bersih jasmani maupun rohaninya, jauh dari dosa seperti riya, iri dengki dan lain-lain, c) ikhlas beramal, karena keiklasan adalah jalan menuju kesuksesan baik dalam karier maupun kesuksesan peserta didik, d) bersikap lembut, e) berkarismatik dan bermartabat, f) mencintai peserta didik sebagaimana mencintai anak-anaknya, g) guru harus mengenali bakat, sifat dan karakter peserta didiknya agar tidak salah dalam mendidiknya, h) seorang guru harus menguasai materi pembelajaran. Dalam prinsip pembelajaran etika menjadi prinsip utama. Interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik harus selalu dijaga. Menurut Ibnu Jamaah dalam Abdul Majid disebutkan bahwa peserta didik dalam belajar harus menjunjung etika etika sebagai berikut:

- a) Etika kepada diri sendiri yang meliputi, bersih hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita untuk sukses, dan zuhudi tidak materialistis dan penuh kesederhanaan.
- b) Etika kepada pendidik yang meliputi patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan dan menghormati melayani kebutuhan pendidik serta menerima hukuman.
- c) Etika terhadap pelajaran, berpegang teguh pada pendidik, belajar tanpa henti, mempraktikkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh ilmu.<sup>16</sup>

Selanjutnya berdasarkan kaidah pendidikan yang telah disepakati para ahli ilmu sosial, ilmu jiwa dan pendidikan adalah memperkuat hubungan antara pendidik dengan anak, agar interaksi edukatif dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Termasuk pembentukan intelektual, spiritual dan moral dapat berjalan sempurna mungkin. Sudah menjadi suatu keyakinan bagi orang-orang yang berakal, bahwa jika terdapat jurang pemisah dan jarak antara anak dan pendidik, murid dan guru, dengan sendirinya proses pengajaran tidak dapat terlaksana dengan sempurna. Pendidikan juga tidak dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, para ayah dan pendidik hendaknya mencari cara-cara positif dalam menciptakan kecintaan kepada anak, memperkuat hubungan, mengadakan kerja sama antara mereka dan merasakan kasih sayang. Cara-cara itu adalah:

1. Hendaknya pendidik bersikap manis muka, tidak kikis, menampilkan senyuman kepada anak. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan At-

---

<sup>15</sup> Muhammad Athiyah Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, (Mesir: Isa al-Bani al-Halabi, 1975), h. 119.

<sup>16</sup> Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 114.

- tarmizi dan Abu Dzar: Artinya “Senyummu kepada saudaranmu adalah shadaqah”
2. Dalam memberikan motivasi kepada anak dengan ,e, berikan hadiah dalam setiap pekerjaan yang dikerjakan dengan baik, atau karena ia menonjol dalam belajarnya.
  3. Menciptakan anak merasakan, bahwa ada perhatian yang diberikan oleh sang ayah. Bahwa sang ayah menaruh kasih sayang kepadanya. Sebagaimana hadist riwayat Baihaqi berikut: “Barang siapa yang tidak memperhatikan kaum Muslimin, maka tidak termasuk golongan mereka”
  4. Memperlakukan anak dengan budi pekertiyang baik dan keramah-tamahan, sebagaimana hadist berikut: “Orang yang mu’min yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik budi pekertinya, dan paling ramah dengan keluarganya”
  5. Pendidik Hendaknya memenuhi kehendak anak agar menjadi penolong dalam berbakti kepadanya. Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Rasulullah Saw, Bahw beliau Bersabda:”Semoga Allah Melimpahkan rahmatnya kepada orangtua yang membantu anaknya dalam berbakti kepadanya”
  6. Juga diperlukan bersatunya pendidik dengan anak untuk menghiburnya. Aath-tahabroni meriwayatkan dari jabir ia berkata: “Saya menghadap Nabi, dan beliau sedang merangkak, di atas punggungnya Hasan dan Husain dan beliau berkat. “Sebaik baik unta adalah untamu berdua,dan sebaik baik muatan adalah kamu berdua”

Dalam proses interaksi antara guru dan murid, guru sebagai pelaku utama kegiatan pendidikan memerlukan persiapan, baik dari segi penguasaan terhadap ilmu yang diajarkannya, kemampuan menyampaikannya secara efisien dan tepat sasaran serta mampu menciptakan pola hubungan yang baik dalam interaksinya dengan murid. Guru menurut Al-Ghazali merupakan orang yang disertai tugas untuk menghilangkan akhlak yang buruk dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik, tidak tergiur oleh dunia, harta maupun jabatan, agar nantinya para pencari jalan sejati itu dalam hal ini ialah murid, dapat dengan mudah menuju jalan ke akhirat.<sup>17</sup>

Dalam karyanya *Ihya' 'Ulumuddin*, Al-Ghazali telah menguraikan tugastugas yang harus dimiliki oleh seorang guru maupun murid agar terciptanya suasana interaksi edukatif yang efektif dan harmonis layaknya sebuah keluarga, sehingga nantinya buah dari hasil ilmu yang diajarkan oleh para pendidik tersebut yang berupa amal dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh peserta didik. Adapun etika yang harus dimiliki seorang guru menurut al-Ghazali antara lain:

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 83

- 1) Hendaknya para pendidik itu memperlakukan murid-muridnya seperti memperlakukan anaknya sendiri.
- 2) Hendaknya guru meneladani Rasulullah Saw. yang membawa peraturan agama, jadi hendaknya ia tidak meminta upah dan balasan duniawi dalam mengajarkan ilmunya.
- 3) Janganlah guru itu enggan untuk menasehati dan menegur muridnya dari akhlak yang buruk dengan sindiran dan tidak dengan terang-terangan.
- 4) Tidak merendahkan ilmu pengetahuan yang belum diketahuinya di hadapan para muridnya.
- 5) Hendaknya guru dapat mengetahui ukuran pemahaman/kemampuan (potensi) anak didiknya.
- 6) Hendaknya seorang guru mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya, agar ucapannya tidak berbeda dengan perbuatannya.

Dari sekian banyak tugas-tugas atau etika yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Al-Ghazali sebagaimana yang tersebut di atas tampaknya dapat dikaitkan dengan bentuk pola hubungan (interaksi edukatif) antara guru dan murid yang berlandaskan pada pola keikhlasan, kekeluargaan, kemanusiaan (humanistik), kesederajatan dan pola *uswatul hasanah*. Pola keikhlasan mengandung makna interaksi yang dibangun tanpa mengharap ganjaran materi dari interaksi tersebut, dan menganggap bahwa interaksi itu berlangsung sesuai dengan panggilan jiwa untuk mengabdikan diri kepada Allah dari amanah yang telah Allah berikan. Rasa ikhlas yang ada pun menimbulkan rasa tanggung jawab yang besar dalam pribadi setiap guru untuk menjalankan tugasnya dengan baik.

Berikutnya pola hubungan tersebut berlandaskan kekeluargaan, yang mana guru memosisikan diri di hadapan muridnya seperti orang tua terhadap anaknya. Artinya, guru mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam pendidikan, mencurahkan belas kasih sayang sebagaimana menyayangi dan mencintai anaknya sendiri. Hal ini dirasa sangat perlu, dikarenakan banyak di antara para pendidik kita dewasa ini yang memandang dan memperlakukan anak didiknya bukan seperti anaknya sendiri. Padahal Rasulullah Saw. ketika mendidik dan mengajarkan para sahabatnya bagaikan seorang ayah mengajari anaknya, yang senantiasa menyayangi, mengasihi, mencintai bahkan selalu mendoakan mereka.

## **KESIMPULAN**

Interaksi edukatif yang bermakna menghadirkan informasi yang bersumber dari seorang pendidik kepada peserta didik dengan tujuan bertambahnya ilmu pengetahuan, berubahnya sikap ke arah yang lebih baik, berkembangnya keterampilan, dan berfungsinya potensi fitrah secara aktual dalam rangka mewujudkan insan kamil. Interaksi edukatif tidak hanya sekadar hubungan antara pemberi ilmu (pendidik) dan penuntut ilmu (peserta didik).

Oleh karena itu tugas pendidik dalam merancang ataupun mendesain serta melaksanakan pembelajaran yang diperlukan oleh suatu pendekatan interaksi edukatif yang dapat mengembangkan dan memperkaya seluruh potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak didik. Untuk itu guru harus piawai dalam menjembatani antara potensi yang dimiliki anak didik dengan interaksi yang dilakukan sehingga pada akhirnya akan dapat melahirkan suatu proses pembelajaran yang aktif dan kreatif serta penuh nilai dan makna.

Interaksi edukatif yang baik ditandai dengan adanya rumusan tujuan yang jelas, prosedur yang tersusun, adanya respon dari peserta didik, dan peranan seorang pendidik yang dinamis, serta yang paling penting adanya perilaku yang baik. Dalam konsep Islam, interaksi edukatif tidak hanya berhenti pada tataran yang bersifat empiris, behavioristik, dan psikoanalitis yang cenderung materialistik, sekularistik, dan hedonistik, melainkan harus dilanjutkan pada tataran visi teologis, sosiologis, dan ekologis sebagai perwujudan visi 'abdullah dan khalifatullah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anhar H., (2013), *“Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali”*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 13, No. 1.
- Ardayani L., (2017), *Proses Pembelajaran Dalam Interaksi Edukatif*, Jurnal Itqan, Vol. 8, No. 2.
- Abrasyi M. A., (1975), *at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, Mesir: Isa al-Bani al-Halabi.
- Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Djamarah S. B., (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Inah E. N., (2015), *Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa*, dalam Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8, No. 2.
- Idris Z., (2007), *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya.
- James H. McMillan dan Sally Schumacher, (2001). *Research in Education: A Conceptual introduction*, New York: Longman.
- Lubis S. A., (2021), *Konseling Pendidikan Islami Perspektif Wahdatul Ulum*, Medan: Perdana Publishing.
- M. Suyudi, (2005), *Pendidikan Dalam Perspektif Al-quran*, Yogyakarta: Mikraj.
- Mollah M. K., (2015), *Konsep Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 2.
- Nata A., (2001), *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. A.M.(2012), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Grafindo.